

**PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP
MAHASISWA PAPUA
(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta
Terhadap Mahasiswa Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)**

**OLEH
YONATAN TIGOR WINARTA
80 20130 96**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YONATAN TIGOR WINARTA
NIM : 80 2013 096 Email : joenathw@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA
PAPUA (Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa
Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)
Pembimbing : 1. Jusuf Tjahjo Purnomo, MA., Psi.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 06 September 2017



Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YONATAN TIGOR WINARTA
NIM : 80 2013 096 Email : joenathw@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA PAPUA
(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua
Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 06, September 2017

YONATAN TIGOR WINARTA

Mengetahui,

Jusuf Tjahjo Purnomo, MS., Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yonatan Tigor Winarta
Nim : 80 2013 096
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA
PAPUA**

**(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa
Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)**

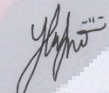
Dengan hak bebas *royalty non-exclusive* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 15 Agustus 2017

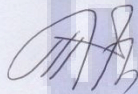
Yang menyatakan :



Yonatan Tigor Winarta

Mengetahui,

Pembimbing



Jusuf Tjahjo Purnomo, MA., Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan ini :

Nama : Yonatan Tigor Winarta
Nim : 802013096
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA
PAPUA**

**(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa
Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)**

Yang dibimbing adalah :

Jusuf Tjahjo Purnomo, MA., Psi.

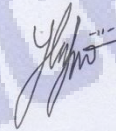
Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkai kalimat atau gambar serta symbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

1956

Salatiga, 15 Agustus 2017

Yang memberi pernyataan



Yonatan Tigor Winarta

LEMBAR PENGESAHAN

PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA PAPUA
(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua
Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)

Oleh

Yonatan Tigor Winarta

802013096

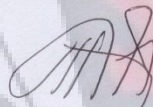
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal : 22 Agustus 2017

Oleh:

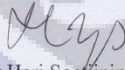
Pembimbing



Jusuf Tjahjo Purnomo, MA., Psi.

Diketahui oleh,

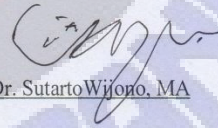
Kaprodi



Dr. Chr Hari Soetjningsih, M.S

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YONATAN TIGOR WINARTA
NIM : 80 2013 096 Email : joenathw@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA PAPUA
(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua
Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 06. September 2017

YONATAN TIGOR WINARTA

Mengetahui,

Jusuf Tjahjo Purnomo, MS., Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YONATAN TIGOR WINARTA
NIM : 80 2013 096 Email : joenathw@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA
PAPUA (Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta Terhadap Mahasiswa
Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)
Pembimbing : 1. Jusuf Tjahjo Purnomo, MA., Psi.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 06 September 2017



YONATAN TIGOR WINARTA

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

**PRASANGKA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP
MAHASISWA PAPUA**
**(Studi Kasus Mengenai Prasangka Masyarakat Yogyakarta
Terhadap Mahasiswa Papua Pasca Konflik di Asrama Kamasan I)**

Yonatan Tigor Winarta

Jusuf Tjahjo Purnomo

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA

2017

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman etnis dan budaya. Keanekaragaman ini mendukung terbentuknya kelompok-kelompok yang akhirnya mengarah kepada permasalahan berupa prasangka. Prasangka juga berkembang pada masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua. Prasangka antar etnis ini membawa peneliti melakukan penelitian di kota Yogyakarta pasca terjadinya konflik berupa bentrok di Asrama Kamasan I yang terletak di Jln. Kusumanegara Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prasangka yang muncul pada masyarakat Yogyakarta yang bertempat tinggal di sekitar Asrama Kamasan I terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang merupakan masyarakat Yogyakarta dan sudah lama tinggal disekitaran asrama, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan teknik analisis data yang menggunakan model Miles dan Hoberman, didapati hasil bahwa tidak ditemukan adanya prasangka dari ketiga partisipan.

Kata kunci : Prasangka, Masyarakat Yogyakarta, Mahasiswa-mahasiswa Papua.

ABSTRACT

Indonesia is a country known for its ethnic and cultural diversity. The establishment of groups driven by the diversity leads to issues in the form of prejudice. Prejudice also thrives from the people of Yogyakarta to the college students from Papua who are staying in Yogyakarta. The prejudice between them makes researcher brings this study reveals prejudice after conflict at Kamasan I dormitory in Jln. Kusumanegara Yogyakarta. The purpose of this study is to determine the prejudice from the people of Yogyakarta who stay around the Kamasan I dormitory to the college students from Papua. The participants of this study were three of the people from Yogyakarta who had been staying around the Kamasan I dormitory for quite longer. The data collection techniques used in the research were interview and observation with the data analysis techniques from Miles and Hoberman. The study results show that these three participants doesn't have prejudice among them.

Keyword : Prejudice, People from Yogyakarta, College Student from Papua.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan sosial, prasangka antar kelompok atau etnis pasti akan terjadi. Ketika prasangka itu tidak kunjung mendapati kepastian maka akan menimbulkan konflik. Di Indonesia khususnya yang memiliki keanekaragaman suku dan bangsa sering terjadi konflik antar etnis maupun kelompok, rangkaian konflik di Indonesia tidak pernah habis dan yang paling memilukan adalah hampir semuanya diwarnai dengan kekerasan (Romli, 2010). Contoh-contoh kasus konflik etnis atau kelompok yang terjadi di Indonesia adalah konflik di Ambon, Sampit, Sangauledo dan Poso, konflik yang terjadi ini biasanya disebabkan oleh persepsi yang buruk antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain. Tidak hanya di Indonesia, di Amerika masih terdapat prasangka dari kelompok kulit putih terhadap kelompok negro (kulit hitam) (Ahmadi, 2009). Persepsi yang buruk ini biasa dikenal dengan sebutan prasangka, prasangka sendiri biasa ditunjukkan dengan sikap yang bersifat negatif. Prasangka dapat muncul pada kehidupan individu maupun kelompok yang ditampilkan dalam keadaan sadar maupun tidak sadar oleh individu atau kelompok tertentu (Myers, 2002).

Fenomena mengenai prasangka dalam masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua ini sejatinya adalah fenomena yang hadir dalam hubungan antar kelompok, bukan antar individu. Individu yang menjadi target dari prasangka merupakan individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, bukan dilihat dari karakteristik individu itu sendiri (Putra, 2012). Setiap individu yang memiliki kemiripan karakteristik terhadap suatu kelompok akan diasumsikan bahwa individu

ini merupakan bagian dari kelompok tersebut, meskipun sebenarnya tidak. Hal inilah yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa Papua yang berstudi di kota Yogyakarta, dimana dalam pandangan masyarakat asli Yogyakarta bahwa mahasiswa-mahasiswa asal Papua sendiri yang berstudi di kota Yogyakarta selalu mabuk-mabukkan dan suka membuat onar atau kerusuhan yang mengganggu masyarakat sekitar. Ketika melihat salah satu mahasiswa asal Papua maka hal pertama muncul di pikiran masyarakat sekitar adalah suka mabuk-mabukkan dan berbuat onar (Dardias, 2016).

Individu dalam lingkungan sosialnya akan memunculkan yang dinamakan kategori sosial. Dalam kategorisasi sosial ini, setiap individu akan melihat individu lain sebagai bagian dari kelompoknya (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*). Setiap individu akan lebih memandang positif terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*) dibandingkan dengan kelompok lain (*outgroup*), hal inilah yang membuat prasangka sering terjadi terhadap kelompok luar (*outgroup*) (Sarlito & Eko, 2009). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa dalam kelompok etnis, ras dan kebangsaan, prasangka merupakan sebuah orientasi yang bersifat negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, dan hal ini hanya karena individu atau kelompok yang bersangkutan merasa etnis, ras maupun kebangsaannya lebih baik dari yang lain (Brown, 2000). Prasangka sendiri merupakan cerminan dari evaluasi yang bersifat negatif dan ditujukan pada kelompok lain (*outgroup*), evaluasi negatif yang dimunculkan ini tidak kepada karakteristik individu tetapi lebih kepada fitur internal seperti kebangsaan, dan fitur internal seperti warna kulit yang dimiliki oleh anggota *outgroup* (Raabe & Beelman, 2011).

Prasangka yang dilakukan oleh tiap individu akan terlihat tidak wajar dalam pandangan orang-orang disekitar mereka. Prasangka yang terjadi dapat menyebabkan munculnya kekerasan, dimana kekerasan yang dimaksud yaitu seperti kekerasan dalam rumah tangga, kematian dan hal-hal lain yang bersifat merugikan. Prasangka juga tidak hanya berdampak pada korban dari prasangka tersebut, melainkan berdampak juga terhadap individu yang menciptakan prasangka tersebut (Thomson Gale, 2007). Dampak dari prasangka sangatlah bervariasi, salah satunya dimulai dari ketidaknyamanan hingga menimbulkan sebuah penderitaan yang mendalam pada individu yang melakukan atau menciptakan prasangka ini. Hal ini secara umum dapat merusak sebagian individu, karena dalam hal ini dapat menimbulkan stigma kepada semua anggota kelompok yang ada didalamnya (Sarlito & Eko, 2009).

Myers (2012) dalam bukunya menjelaskan prasangka merupakan sikap dan dikelompokkan dalam 3 aspek, yang pertama yaitu komponen *affect* (perasaan), yang mana berkaitan dengan kepercayaan dari individu terhadap kelompok tertentu dan bersifat negatif. Yang kedua yaitu komponen *cognition* (keyakinan), aspek ini berkaitan dengan perasaan yang kuat (biasanya negatif) terhadap kelompok tertentu. Ketiga yaitu komponen *behavior tendency* (kecenderungan berperilaku) dimana berkaitan dengan niat yang dimiliki individu untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap kelompok tertentu. Dari ketiga aspek prasangka ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah masih ada prasangka di dalam masyarakat asli Yogyakarta terhadap mahasiswa-mahasiswa atau tidak.

Prasangka menurut Allport adalah sikap antisipasi yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri (Liliweri, 2005). Selain itu, Hogg (2011) menyatakan bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang tidak menguntungkan terhadap kelompok sosial dan anggotanya. Dimana, dapat menimbulkan dampak lain seperti tindakan agresif, identitas sosial yang tidak dihargai oleh kelompok sosial, serta adanya diskriminasi seperti pengasingan dari komunitas (Allport dalam Hogg, 2011).

Dalam mengurangi sebuah prasangka para ahli mencoba untuk melakukannya dengan meningkatkan kontak dari dalam ingroup kepada outgroup sebagai solusi untuk mengurangi prasangka (Pettigrew & Tropp, 2006). Kurangnya sebuah kontak atau komunikasi yang dibangun antar kelompok adalah salah satu penyebab dari timbulnya prasangka (Forbes, 2004). Sebuah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontak atau komunikasi dapat menentukan munculnya stereotipe yang negatif atau positif, begitu juga dengan pengaturan sifat dari individu terhadap individu-individu lain diluar kelompoknya (Pettigrew & Tropp, 2006). Munculnya prasangka dapat terhambat bila ada sebuah komunikasi atau hubungan antar individu dari tiap kelompok yang berbeda, hal ini diperkuat dengan hasil dari beberapa studi yang menyimpulkan bahwa kontak sosial memiliki efek yang positif dalam bentuk persahabatan yang mana individu-individu didalamnya memiliki identitas yang berbeda-beda (Gould, 2008). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebuah

persahabatan cross-group dapat mengurangi munculnya prasangka dalam ras, etnis dan kelompok agama (Davies, Tropp, Aron, Pettigrew, & Wright, 2011).

Permasalahan yang ingin dilihat dari penelitian ini yaitu melihat tumbuhnya prasangka sebelum dan sesudah kejadian konflik antara mahasiswa Papua dengan Organisasi Masyarakat di Yogyakarta yang bertempat di Asrama Kamasan Yogyakarta yaitu pada tanggal 15 Juli 2016. Dari kejadian konflik yang terjadi, peneliti ingin melihat apakah masih ada prasangka dalam masyarakat asli Yogyakarta sekitar, dan melihat kemungkinan hubungan prasangka terhadap kejadian konflik yang terjadi dimana seperti yang dinyatakan oleh Hogg (2011) bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang tidak menguntungkan terhadap kelompok sosial dan anggotanya. Prasangka sendiri dapat menimbulkan dampak lain seperti tindakan agresif, identitas sosial yang tidak dihargai oleh kelompok sosial, serta adanya diskriminasi seperti pengasingan dari komunitas (Allport dalam Hogg, 2011).

Prasangka antar etnis sendiri sudah banyak diteliti, namun dalam penelitian ini pembahasan atau penelitian yang dilakukan adalah mengenai studi kasus pasca konflik di asrama Kamasan Papua antara mahasiswa Papua dan Organisasi Masyarakat Yogyakarta. Sebelum konflik di Asrama Kamasan Papua, dimata masyarakat Yogyakarta sendiri sebagian besar melihat mahasiswa asal Papua dengan pandangan yang negatif dan buruk. Di mata masyarakat Yogyakarta telah terbangun stereotype bahwa mahasiswa asal Papua itu sangat suka berbuat onar, suka mabuk-mabukkan, emosional, dan sebagainya (LPM_arena, 2016). Oleh karena itu dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat tumbuhnya prasangka antar etnis setelah

konflik yang terjadi dan melihat apakah ada tindakan-tindakan tertentu dari masyarakat asli Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua. Penelitian ini juga diharapkan kedepannya dapat bermanfaat dalam membantu kasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial mengenai prasangka dalam masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua.

METODE

Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana sampel yang digunakan untuk memperoleh data adalah masyarakat asli Yogyakarta yang khususnya bertempat tinggal di sekitar asrama Kamasan I Yogyakarta. Sementara pengambilan data juga diperoleh melalui dokumen atau arsip terkait konten-konten media yang relevan.

Jenis Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan menggunakan instrumen *interview guide* kepada ormas (organisasi masyarakat) dan masyarakat Yogyakarta yang bertempat tinggal di sekitaran asrama kamasan. Metode pengumpulan data berikutnya adalah dengan observasi, dimana observasi dilakukan kepada keseharian dari organisasi masyarakat di Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta sendiri. Peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial yang terjadi secara lebih mendalam. Agar penelitian ini terlihat valid, maka validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas sumber, dimana narasumber atau sampel yang

digunakan berasal dari berbagai pihak agar bisa saling melengkapi dan menguji. Sedangkan yang berikutnya adalah validitas metode, yang berarti sumber data yang dikumpulkan melalui cara atau metode yang berbeda.

Proses Pengambilan Data

Dalam melakukan pengambilan data, pertama-tama peneliti mencari tahu mengenai konflik yang terjadi. Dari sumber yang ada, konflik ini dikarenakan ketika mahasiswa asal Papua akan melakukan aksi demo damai, dari pihak kepolisian sudah turun tangan untuk membatalkannya. Namun, bukan hanya dari pihak kepolisian melainkan dari organisasi masyarakat Yogyakarta pun turun ke tempat kejadian dan menahan mahasiswa asal Papua dalam melakukan aksi demo damai, disitulah mulai ada sedikit aksi dorong-dorongan antara kelompok ormas dengan mahasiswa Papua dan hal ini menghasilkan konflik antar ormas dan mahasiswa Papua. Beberapa kelompok organisasi masyarakat pun melakukan pemblokiran terhadap jalur keluar masuk dari asrama Papua yang sudah dikepung, ormas yang berjaga diluar asrama juga menyita beberapa makanan yang akan dibawa kedalam asrama, namun ada beberapa juga yang dibiarkan masuk (Merdeka.com, 2016).

Setelah diarahkan oleh dosen pembimbing untuk dapat turun ke lapangan, maka peneliti segera turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran Asrama Kamasan I Yogyakarta. Peneliti melakukan pengambilan data selama dua hari, dimana hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan 2 partisipan sedangkan hari kedua dengan 1 partisipan yang lain. Pada hari pertama, peneliti turun ke lapangan sekitar

pukul 13.00 WIB dimana sebagian masyarakat ada bersantai di rumah masing-masing. Pada hari pertama peneliti langsung mendatangi rumah-rumah yang berada di belakang Asrama Kamasan I. Dimana dalam memilih partisipan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap beberapa masyarakat yang sedang bersantai didepan rumah mereka, hal ini dikarenakan pada sebelumnya peneliti sudah ditolak oleh 3 orang masyarakat dan tidak bersedia untuk diwawancarai sehingga dalam mencari partisipan selanjutnya peneliti melakukannya dengan hati-hati. Untuk partisipan pertama adalah seorang ibu yang bertempat tinggal tepat berada di pintu belakang Asrama Kamasan I, namun di sela-sela wawancara suami dari partisipan ikut untuk berbicara sehingga wawancara lebih dilakukan kepada si suami dari partisipan, dan dalam merespon pertanyaan-pertanyaan dari peneliti juga partisipan bersama sang suami terlihat saling mendukung. Setelah melakukan wawancara yang pertama, peneliti melanjutkan untuk mencari partisipan berikutnya. Untuk partisipan kedua, peneliti melakukan komunikasi agak lama pertama dikarenakan partisipan takut bila ada salah kata dan akhirnya menjadi masalah, namun ketika peneliti mengatakan bahwa hal ini akan dirahasiakan maka partisipan bersedia untuk diwawancara. Untuk hari yang kedua, peneliti turun ke lapangan sendiri dan mencari di bagian perumahan yang belum sempat dicari pada hari pertama. Dalam mencari partisipan, peneliti ditolak oleh 4 orang masyarakat setempat, ketika merasa sudah cukup untuk hari itu, peneliti bertemu dengan seorang tukang parkir yang bersedia menjadi partisipan dan beliau juga bertempat tinggal di sekitaran Asrama Kamasan I. Setelah melakukan semua wawancara dengan 3 orang partisipan, peneliti mendengar ulang rekaman suara hasil wawancara dan mengetik kata-demi kata.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap masyarakat asli Yogyakarta disekitaran Asrama Kamasan I Yogyakarta. Observasi dilakukan secara terlibat dan tidak terlibat, untuk wawancara sendiri dilakukan langsung dengan informan, dalam penelitian ini data yang diteliti dikumpulkan secara lisan dan tulisan, dimana sehabis melakukan wawancara dengan informan maka hasil dari wawancara tersebut akan ditulis kembali. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis data secara kualitatif. Miles dan Huberman (Ariesto, 2010) mengungkapkan 3 teknik dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Denzin (Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk mengecek keabsahan data yang ada, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber yang mana membandingkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumen yang bersangkutan. Analisis data dilakukan dengan pengetikan transkrip wawancara dan hasil rekaman dengan mengetik kata demi kata, peneliti juga memasukkan hasil observasi saat melakukan wawancara. Peneliti kemudian mengelompokkan respon tiap partisipan menurut kategorinya masing-masing. Untuk lebih memudahkan, peneliti juga menggunakan pedoman dalam melakukan wawancara.

HASIL

Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, khususnya di Jln. Kusumanegara Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan kepada masyarakat asli Yogyakarta yang bertempat tinggal disekitar Jln. Kusumanegara, dengan jumlah partisipan berjumlah 3 orang partisipan. Keempat partisipan ini setiap harinya diluar jam kerja sering melakukan aktivitas disekitar Asrama Kamasan I Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prasangka yang muncul di kalangan masyarakat asli Yogyakarta disekitar asrama terhadap mahasiswa-mahasiswa asal Papua yang bertempat tinggal di Asrama Kamasan I Yogyakarta.

Tabel 1. Data Diri Partisipan

Identitas	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Inisial	S (P1) dan B (SP1)	N (P2)	Z (P3)
Usia	P1 = 72 tahun SP1= 75 tahun	58 tahun	60 tahun
Jenis Kelamin	P1 = Perempuan SP1= Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Pekerjaan	P1 = Bidang sosial SP1= Pensiunan guru	Ibu rumah tangga	Tukang parker
Status	Menikah	Menikah	Menikah
Lama bertempat tinggal	47 tahun	40 tahun	4 tahun

Keterangan :

- P1, P2, dan P3 adalah sebuah sebutan yang dibuat oleh peneliti untuk melambangkan partisipan yang mana P merupakan singkatan dari partisipan,

sedangkan angka 1, 2, dan 3 melambangkan urutan partisipan yang diwawancarai oleh peneliti.

- SP1 sendiri merupakan singkatan dari Suami Partisipan yang pertama.

Partisipan 1 (P1) dan Suami Partisipan 1 (SP1)

P1 adalah seorang perempuan berumur 72 tahun yang bertempat tinggal di Jln. Kusumanegara Yogyakarta, dan rumah beliau kebetulan berhadapan dengan pintu belakang Asrama Kamasan Papua Yogyakarta. P1 bersama dengan SP1 sudah tinggal di tempat tinggal nya yang sekarang selama kurang lebih 47 tahun, P1 sendiri merupakan masyarakat asli Yogyakarta. Sampai saat ini P1 masih bertempat tinggal di daerah Jln. Kusumanegara beserta dengan SP1, P1 dan SP1 juga dianugrahi 4 orang anak yang keempat-empatnya sudah sukses dalam pekerjaan serta telah berkeluarga. Dalam kesehariaannya sebagai pensiunan guru sendiri, sehari-sehari beliau membantu di bidang sosial dan juga membantu di Posyandu bagian BKK yang meliputi permasalahan kesehatan pada ibu dan anak. Selain itu, bila tidak ada pekerjaan diluar, P1 akan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan layaknya ibu rumah tangga yang lain dan terkadang menjaga cucu-cucu nya bila anak nya ada kesibukan.

Sementara SP1 sendiri merupakan pensiunan pegawai negeri yang berumur 75 tahun. SP1 dalam kalangan masyarakat sekitar merupakan orang yang cukup dihormati, hal ini dikarenakan beliau merupakan ketua dari RT 13 Jln. Kusumanegara Yogyakarta pada periode sebelumnya. Tidak hanya dihormati, SP1 juga sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Setiap harinya, SP1 menghabiskan waktunya dengan

menjaga cucu-cucunya dan membersihkan halaman rumahnya, terkadang juga melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Partisipan 2 (P2)

P2 merupakan seorang ibu yang berumur 58 tahun yang bertempat tinggal di lingkungan yang berdekatan dengan Asrama Kamasan I. Saat ini P2 bersama suaminya dan beberapa anak-anaknya masih tinggal di lingkungan sekitar Asrama Kamasan I, dimana berada tepat didepan jalan. P2 telah bertempat tinggal di daerah sekitar Asrama Kamasan I dari kecil dimana lebih tepatnya sekitar 50 tahun. P2 merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya juga disibukkan dengan berjualan dan membuka bisnis berupa warung kecil didepan rumah. P2 merupakan masyarakat asli Yogyakarta yang telah lama bertempat tinggal di Jln Kusumanegara Yogyakarta, selain membuka usaha berjualan di depan rumahnya P2 juga sehari-harinya disibuk dengan menjaga salah satu anaknya yang masih kecil. Dari usaha berupa warung kecil yang dimiliki oleh P2 dan dari banyaknya pembeli yang datang sehingga P2 banyak melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Partisipan 3 (P3)

P3 adalah seorang laki-laki berumur 60 tahun yang sudah berkeluarga dan dianugrahi 3 orang anak. P3 telah bertempat tinggal selama 4 tahun di Jln Kusumanegara, namun rumahnya agak sedikit jauh dengan Asrama Kamasan I. Dalam kesehariannya, P3 bekerja sehari-hari sebagai tukang parkir paruh waktu dan setiap sore hari P3 bekerja di salah satu toko olahraga untuk merakit atau memperbaiki alat-alat olahraga. P3 merupakan orang asli Yogyakarta yang banyak

memiliki relasi dengan masyarakat di Jln. Kusumanegara Yogyakarta. P3 selalu menyisihkan setiap hari minggu maupun hari libur untuk pulang ke kampungnya di Wonosari dan bertemu dengan sanak saudaranya yang lain, pada minggu sore P3 kembali ke rumahnya lagi di Jln. Kusumanegara Yogyakarta.

Hasil dari analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti akhirnya memunculkan beberapa topik pembahasan, yaitu: munculnya prasangka dilihat dari kategori sosial, komponen perasaan (*affect*), komponen keyakinan (*cognition*), kecenderungan berperilaku (*behavior tendency*) dan relasi antara masyarakat sekitar dengan mahasiswa Papua di asrama.

1. Kategorisasi Sosial

Dalam kategorisasi sosial ini, setiap individu akan melihat individu lain sebagai bagian dari kelompoknya (ingroup) dan kelompok lain (outgroup). Setiap individu akan lebih memandang positif terhadap kelompoknya sendiri (ingroup) dibandingkan dengan kelompok lain (outgroup), (Sarlito & Eko, 2009). Dari hal ini, kedua partisipan yaitu partisipan kedua dan ketiga terlihat melakukan pengkategorian dimana menganggap kelompok masyarakat Yogyakarta lebih baik dibanding mahasiswa-mahasiswa Papua yang hanya sebagai pendatang. Hal diatas sesuai dengan respon dari kedua partisipan, dimana partisipan kedua merespon :

Hormatilah kita sebagai tuan rumah, tolong opo.... taatilah peraturan-peraturan daerah, sebagai tuan rumah nah itu tadi. Sebenarnya cuman itu kok, asal gini loh terus kadang anak Papua itu kadang kan mengandalkan apa yo.... katanya kekuasaan Sri Sultan, Makanya ya itu, dia terus besar kepala kalau, saya dilindungi sama ini, saya dilindungi sama ini, gitu.

Sedangkan untuk partisipan ketiga merespon :

Karena dia itu pendatang ya, aturan-aturan disini ya ditaati saja. Biar terjadi ketentraman, ketenangan, saling menghargai lah. Yang pendatang dihargai, yang sini ya dihargai.

Dari partisipan pertama tidak ditemukan adanya pengkategorian terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, dikarenakan beliau melihat hal-hal maupun pengalaman-pengalaman dari mahasiswa Papua dengan sisi positif. Respon partisipan kedua dan ketiga dapat diinterpretasikan bahwa mereka telah melakukan pengkategorian yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Sosial

Partisipan 2	Partisipan 3
Masyarakat asli Yogyakarta sebagai tuan rumah kurang merasa dihormati oleh mahasiswa-mahasiswa Papua yang berstatus pendatang dan lebih mengandalkan serta menyalahgunakan kekuasaan Sri Sultan.	Masyarakat asli Yogyakarta sebagai tuan rumah merasa kurang dihargai dari mahasiswa-mahasiswa yang merupakan pendatang.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa respon kedua partisipan sama, dimana mereka melihat mahasiswa-mahasiswa Papua atau kelompok *outgroup* kurang atau tidak menghargai mereka sebagai tuan rumah (*ingroup*).

2. Prasangka Masyarakat Pada Mahasiswa Papua

a. Komponen Perasaan (*affect*)

Dari ketiga partisipan tidak ditemukan adanya kecenderungan memiliki

perasaan tidak suka maupun perasaan negatif lainnya terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini dikarenakan ketiga partisipan berusaha untuk menerima keberadaan mahasiswa-mahasiswa Papua disekitar.

b. Komponen Keyakinan (cognition)

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kelompok tertentu. Dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa dua dari tiga partisipan memiliki keyakinan yang negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini terlihat dari respon partisipan kedua yaitu:

Ya kayaknya kalau anak Papua sudah kayak seperti kebal hukum. hormatilah kita sebagai tuan rumah, tolong opo.... taatilah peraturan-peraturan daerah, sebagai tuan rumah nah itu tadi. Sebenarnya cuman itu kok, asal gini loh terus kadang anak Papua itu kadang kan mengandalkan apa yo.... katanya kekuasaan Sri Sultan, tapi kan itu jangan.... jangan jadi alat gitu loh.

Sama halnya dengan subyek ketiga yaitu:

Rata-rata kalau yang settingnya dibiayai, sekolahnya kedinasan dibiayai pemerintah ya baik. Tapi kalau dia kesini sendirian, biasanya agak liar. Ada yang malak juga ada, karena mau minta lahan ini. Kalau itu yang minta, itu itu yang suka mabuk itu, mau mabuk kurang uangnya gitu.

Sedangkan untuk partisipan pertama tidak ditemukan adanya keyakinan yang bersifat negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini terlihat dari respon subyek yaitu:

Jadi asli manusia itu nggak jelek, yang membuat jelek itu kan lingkungan dan kurangnya ilmu. Jadi kesimpulan, semua sama, kalau sama ade-ade Papua itu juga sama seperti manusia lain.

Dari respon ketiga partisipan dapat dikatakan bahwa partisipan pertama tidak memiliki keyakinan negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, sedangkan partisipan kedua dan ketiga memiliki keyakinan yang bersifat negatif, namun dengan bentuk yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari respon kedua partisipan yang dapat disimpulkan:

Tabel 3. Komponen keyakinan

Partisipan 2	Partisipan 3
Mahasiswa-mahasiswa Papua sudah kebal terhadap hukum dan tidak menghormati masyarakat sekitar, serta menjadikan kekuasaan Sri Sultan sebagai alat berlindung.	Mahasiswa-mahasiswa Papua yang biaya sendiri berperilaku negatif, seperti mabuk-mabukan dan suka memalak.

Kedua partisipan memiliki keyakinan negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, dimana kedua partisipan seperti yang terlihat pada tabel diatas meyakini bahwa mahasiswa-mahasiswa Papua selalu berperilaku negatif dan tidak dapat menghormati masyarakat serta hukum yang berlaku.

c. Kecenderungan Berperilaku (*Behavior Tendency*)

Tidak ditemukan adanya kecenderungan dari ketiga partisipan untuk berperilaku negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua. Ketiga partisipan dalam berperilaku terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua terbilang baik dan tidak terlihat adanya perilaku yang didasari oleh prasangka.

3. Relasi dengan Mahasiswa Papua

Dapat diketahui bersama bahwa hubungan juga dapat mempengaruhi prasangka. Dalam wawancara yang dilakukan kepada keempat partisipan sendiri masing-masing memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan mahasiswa Papua, dimana pada partisipan pertama:

Tu sama mas-masnya Papua tu su biasa sudah, anak-anak saya itu. Saya masuk sana juga sudah biasa, Jadi bapak itu dianggap kepala suku nya, malah mas-masnya yang sana itu dulu sering main sini. Ada yang, nanti oleh-olehnya ya pulang dia bilang gitu. saya dan bapak anak-anak saya biasa aja. Kalau ada yang, om mereka bilang begitu, dia juga menyapa selamat pagi, siang. Dulu ada yang menganggap saya ibunya, dia itu ayahnya dari sana tapi ibunya dari Sunda.

Sedangkan partisipan kedua:

Kalau saya sih kenal nggak kenal kalau mereka anu ya, sok tak sapa “mari om, mari mas” seperti itu kalau saya. Kalau dulu, kalau dulu sering, kalau pas kita tujuh.... malam kirakatan.... lah nanti kita panggil anak-anak Papua keluar semua, seperti itu.

Untuk partisipan ketiga sendiri:

Dulu, sering loh bos, kadang menyapa dan ngobrol sama-sama. Ya dia mau pulangkan bawa oleh-oleh benda, disuruh belinya di tempat saya kerja. Nggak taunya malah ini ketua, ketuanya situ.

Dari hasil wawancara dengan tiap partisipan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4. Relasi dengan Mahasiswa Papua

Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Memiliki hubungan yang dekat, dan menganggap mereka seperti anak sendiri. Dulu sampai ada yang sangat dekat sehingga menganggap partisipan sebagai orang tuanya	Dulu masih memiliki hubungan yang dekat, lama-kelamaan hubungan itu hilang dan menjadi tidak terlalu dekat lagi. Namun, terkadang berusaha untuk hanya menyapa bila bertemu di jalan.	Pernah kenal dekat dengan mantan ketua asrama, namun sudah pulang. Selain itu tidak memiliki hubungan yang dekat lagi setelah yang pernah kenal dekat sudah pulang.

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat terlihat bahwa partisipan pertama lebih memiliki relasi yang sangat dekat dengan mahasiswa-mahasiswa Papua, dimana beliau menganggap mereka seperti anak sendiri dan komunikasi diantara mereka sangat baik. Sedangkan partisipan kedua dan ketiga tidak terlalu memiliki relasi dengan mahasiswa-mahasiswa Papua. Namun, dari ketiga partisipan memiliki kesamaan, yaitu ketiga-tiganya pernah memiliki hubungan yang dekat dengan beberapa mahasiswa-mahasiswa Papua.

DISKUSI dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, dua dari partisipan memiliki kecenderungan melakukan kategorisasi sosial setelah kejadian konflik yang terjadi di Asrama Kamasan I. Seperti yang telah disinggung sebelumnya mengenai penelitian yang telah dilakukan (Brown, 2000) bahwa dalam kelompok, prasangka merupakan sebuah orientasi yang bersifat negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, dan hal ini hanya karena individu atau kelompok yang bersangkutan merasa lebih baik dari yang lain. Hal inilah yang terjadi dimana masyarakat asli Yogyakarta menganggap kelompoknya lebih baik (*ingroup*) daripada mahasiswa-mahasiswa Papua atau dalam hal ini dikategorikan *outgroup*. Partisipan

kedua dan ketiga lebih melihat kelompok mereka sebagai tuan rumah yang perlu untuk dihargai, namun dari mahasiswa-mahasiswa Papua sekitar tidak menghargai masyarakat Yogyakarta sekitar sebagai tuan rumah. Dalam penelitian ini, partisipan pertama tidak melakukan pengkategorian sosial terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, dikarenakan partisipan pertama merasa mahasiswa-mahasiswa Papua sama dengan manusia-manusia yang lain.

Kognisi sebagai salah satu aspek dari prasangka yang mana aspek ini berkaitan dengan keyakinan maupun pandangan negatif yang dimiliki oleh individu terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini peneliti mendapati bahwa partisipan kedua dan ketiga memiliki keyakinan yang negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua namun dalam bentuk yang berbeda-beda. Partisipan kedua lebih meyakini mahasiswa-mahasiswa Papua sudah kebal terhadap hukum dan tidak tau menghormati mereka sebagai masyarakat sekitar, sedangkan bagi partisipan ketiga lebih kepada mahasiswa-mahasiswa Papua yang suka mabuk-mabukan dan memalak dimana hal ini mengganggu masyarakat sekitar. Dari partisipan pertama sendiri tidak ditemukan adanya keyakinan yang negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini dikarenakan partisipan pertama melihat mereka sama seperti manusia-manusia lainnya sehingga beliau lebih memilih untuk berpikir secara lebih positif.

Affect dalam hal ini merupakan emosi dari masyarakat Yogyakarta sekitar terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, dan dapat berupa emosi positif maupun negatif. Sehubungan dengan hal sebelumnya, ketiga partisipan tidak memiliki emosi yang bersifat negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua. Emosi dari masyarakat

Yogyakarta sekitar merupakan emosi yang bersifat positif dimana mereka berusaha menerima keberadaan mahasiswa-mahasiswa Papua disekitar mereka.

Dalam perilaku masyarakat Yogyakarta sekitar tidak terlihat adanya perilaku menolak maupun perilaku yang bersifat negatif lainnya terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua. Masyarakat Yogyakarta sekitar menunjukkan perilaku yang positif dimana mereka mencoba untuk membuka diri dan membangun pendekatan yang lebih intim dengan mahasiswa-mahasiswa Papua.

Dari ketiga aspek yang telah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa beberapa masyarakat asli Yogyakarta memiliki kognisi terhadap keyakinan yang bersifat negatif ke mahasiswa-mahasiswa Papua. Dimana kognisi negatif ini berupa mahasiswa-mahasiswa Papua yang suka mabuk-mabukkan dan tidak tau menghargai masyarakat sekitar. Masyarakat Yogyakarta sekitar memiliki keinginan untuk mendekatkan diri dengan mahasiswa-mahasiswa Papua, meskipun sebagian masyarakat Yogyakarta memiliki kognisi yang negatif. Dari hal tadi, masyarakat Yogyakarta akhirnya berusaha membuka diri dan membangun hubungan baik dengan mahasiswa-mahasiswa Papua.

Prasangka sendiri tidak dapat lepas dari relasi atau hubungan antar kelompok maupun individu yang biasanya bersifat komunikasi. Kurangnya sebuah komunikasi maupun kontak yang dibangun antar kelompok merupakan salah satu penyebab dapat timbulnya prasangka (Forbes, 2004). Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat asli Yogyakarta sekitar asrama yang membuka diri kepada mahasiswa-mahasiswa di asrama, melihat mahasiswa-mahasiswa Papua di Asrama Kamasan I Yogyakarta terlalu menutup diri dari masyarakat sekitar dan hanya bergaul dengan sesama

mereka. Bila masyarakat sekitar membuat sebuah kegiatan atau acara maka mahasiswa-mahasiswa di asrama akan ikut diundang, hal ini dilakukan dengan maksud agar hubungan kedua pihak dapat terjalin baik. Diluar hal ini, sebagian masyarakat asli Yogyakarta juga terkadang berusaha melakukan komunikasi dengan beberapa mahasiswa Papua.

Ketiga partisipan memiliki persamaan mengenai relasi dengan mahasiswa Papua di Asrama Kamasan I sebelumnya yang dapat dikatakan dekat, namun pada partisipan kedua dan ketiga seiring berjalannya waktu hubungan itu agak sedikit longgar. Ketika hubungan itu mulai rentan, beberapa masyarakat sekitar mulai membangun prasangka secara kognitif dalam diri mereka dimana hal ini bertambah parah dimana beberapa mahasiswa Papua yang selalu mabuk dan berbuat onar atau keributan di lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya melihat bahwa munculnya prasangka dapat terhambat bila ada sebuah komunikasi atau hubungan dari tiap individu maupun kelompok yang berbeda, dan hal ini diperkuat dengan hasil dari beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa kontak sosial memiliki efek yang positif dalam bentuk persahabatan yang mana setiap individu didalamnya memiliki identitas yang berbeda (Gould, 2008). Hal ini juga terjadi pada sebagian masyarakat asli Yogyakarta yang masih memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa-mahasiswa Papua, dimana salah satunya yaitu partisipan pertama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat asli Yogyakarta di Jln. Kusumanegara Yogyakarta diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yaitu:

1. Sebagian masyarakat asli Yogyakarta pasca konflik di Asrama Kamasan I, melakukan kategori sosial dimana menganggap kelompok mereka (*ingroup*) lebih baik dibandingkan mahasiswa-mahasiswa Papua (*outgroup*).
2. Sebagian masyarakat asli Yogyakarta memiliki kognisi terhadap keyakinan yang bersifat negatif kepada mahasiswa-mahasiswa Papua.
3. Masyarakat asli Yogyakarta sekitar tidak memiliki sikap, perilaku, maupun niat yang berhubungan dengan prasangka terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua, hal ini dikarenakan masyarakat sekitar mencoba membuka diri untuk menerima mahasiswa-mahasiswa Papua di Asrama Kamasan I.
4. Hubungan masyarakat asli Yogyakarta disekitar asrama dengan beberapa mahasiswa Papua sebelumnya terbilang baik dan ada beberapa yang sangat dekat, namun seiring berjalannya waktu hubungan itu mulai rentan.
5. Sebagian masyarakat asli Yogyakarta masih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan mahasiswa-mahasiswa Papua, dan hal ini membuat masyarakat ini tidak memiliki pemikiran maupun pengkategorian terhadap mahasiswa-mahasiswa Papua dengan hal-hal yang negatif.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mahasiswa-mahasiswa Papua yang merantau ke Kota Yogyakarta agar dapat menghormati adat kebiasaan dari masyarakat setempat serta berusaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan dari komunikasi itu akan terbangun hubungan yang baik.
2. Sangat diperlukan adanya sikap saling menghormati dalam perbedaan kebudayaan dari tiap kelompok etnis yang ada di Kota Yogyakarta.
3. Perlu dikembangkan penelitian psikologi sosial dalam hal kelompok-kelompok sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga masih memungkinkan untuk dilakukan penelitian yang sejenis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang sesuai dengan aspek-aspek teoritis dan metodologis tentang prasangka sosial dalam komunikasi antaretnis.
4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori baru tersebut agar topik mengenai prasangka khususnya pada aspek prasangka antara masyarakat Yogyakarta dan mahasiswa Papua dapat lebih dimengerti secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Indrawati & Masyikur. (2010). Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna di universitas haluoleo kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 7, 18-26.
- Aditya. (2017). *Rebranding Kota Pelajar*. Yogyakarta, krjogja.
- Basar. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N Bendungan IV Wates Kulon Progo. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bimo Walgito. (2008). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI.
- Cernat. (2009). Intergroup Contact in Romania: When Minority Size is Positively Related to Intergroup Conflict. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 20, 15-29.
- Elmes, Kantowitz, & Roediger. (2014). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Encyclopedia.com. (2007). *Consequences of Prejudice*. Diunduh dari <http://www.encyclopedia.com/article-1G2-2831400021/consequences-prejudice.html>, pada tanggal 8 Agustus 2016.
- Erlyani. (2013). Prasangka Sosial Warga Di Daerah Pertambangan. *Skripsi*. Kalimantan Selatan : Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.
- Greenaway, Louis, Hornsey, & Jones. (2013). Perceived control qualifies the effects of threat on prejudice. *The British Psychological Society*, 53, 422-442.
- Hewstone. (2015). Consequences of Diversity for Social Cohesion and Prejudice: The Missing Dimension of Intergroup Contact. *Journal of Social Issues*, 71, 417-438.

- Irmawati. (2004). Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Persepsi Kemampuan Kerja Karyawan. *Skripsi*. Sumatra Utara : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara.
- Jarvis. (2015). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Kosic, Phalet, & Mannetti. (2012). Ethnic Categorization: The Role of Epistemic Motivation, Prejudice, and Perceived Threat. *Basic and Applied Social Psychology*, 34, 66-75.
- Kusuma. (2016). *Kapolres: Yogyakarta Aman, Masyarakat Jangan Percaya "Broadcast Message"*. Yogyakarta, Kompas.
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial "Buku 1"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers. (2012). *Psikologi Sosial "Buku 2"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novianti & Tripambudi. (2014). Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, 119-135.
- Paramita, Permatasari, & Rahajeng. (2014). Perbedaan Identitas Etnis Pada Remaja Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Penelitian*. Malang : Fakultas Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian*. Vol. 5, No. 9, 1-8.
- Rakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli & Maulia. (2014). Prasangka Sosial Dalam Komunikasi Antaretnis (studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *Jurnal Penelitian*. Lampung : Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung.
- Smith. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. (2008). *Pengantar Psikologi Sosial 1*. Yogyakarta: D&H Pro Media.
- Utami, Wisadirana, & Nasution. (2013). Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya. *Jurnal Penelitian*. Malang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Malang.

Wight. (2013). Contact, Identity and Prejudice: Comparing Attitudes Toward Arab Americans Pre- and Post- 9/11/01. *All Theses and Dissertations*, Provo : Brigham Young University.

Widyatama. (2016). *Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan: Antara Jargon dan Realita*. Artikel : Kompasiana.

Yulianto. (2013). Dinamika Psikologis Pelaku Perkawinan Antaretnis Manifestasi dan Dinamika Interdependensi pada Relasi Perkawinan Perempuan Tionghoa dengan Laki-laki Jawa. *Electronic Theses & Dissertations*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

